

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA *MENTAL RETARDATION* DI SDN KEDUNGPUTRI 2

(Studi Kasus di SDN Kedungputri 2, Paron Kabupaten Ngawi)

Melik Budiarti

Universitas PGRI Madiun
melik@unipma.ac.id

Candra Dewi

Universitas PGRI Madiun
candra@unipma.ac.id

ABSTRACT

This study entitled Analysis of Reading Difficulties in Mental Retardation Students In Primary School (Case Study In SDN Kedungputri 2). The background of this research is the emergence of learning problems in mentally retarded children attending regular elementary school (not designated as inclusive primary). This study aims to find out the learning process, especially learning to read mental retardation children in SDN Kedungputri 2, Paron, Ngawi and to find out the steps taken in overcoming the difficulties of reading children mental retardation in SDN Kedungputri 2, Paron, Ngawi. This research is descriptive qualitative research. The data collected in this research are facts and information on the implementation of character education of discipline in elementary school. In this study the data source is teachers and students. Data collection techniques used in this study consist of (a) observation, (b) interview, and (c) test. In this study the validity of the data using data triangulation. Data analysis technique is done by using interactive data model analysis technique. Based on the data collected can be seen that students who experience mental retardation initials AS and the students have difficulty reading. Teachers continue to pay attention to the difficulties of learning to read the beginning to the AS.

Keywords: *Learning difficulties, mental retardation*

Tgl. Submit: **08 -08- 2017** Tgl. Diterima: **02 -09-2017** Tgl. Terbit: **22 -12-2017**

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menjadi ujung tombak bagi kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Tidak hanya menjadi dasar dalam bidang akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter bangsa. Hampir setiap desa di seluruh Indonesia mempunyai satu atau dua sekolah dasar untuk memudahkan warga mendapatkan pendidikan yang memadai. Sekolah dasar di

daerah-daerah tidak hanya menampung siswa biasa sebagai peserta didik tetapi terkadang juga menerima siswa *mental retardation*. Berbagai alasan digunakan oleh orang tua yang mempunyai putra atau putri berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah dasar umum. Salah satunya adalah soal kedekatannya dengan sekolah, jarak dekat dengan rumah memudahkan orang tua mengawasi putra-putrinya. Yang menjadi permasalahan adalah apabila sekolah tersebut tidak termasuk sekolah inklusi, artinya sekolah yang mempunyai jenis layanan untuk siswa yang berkebutuhan khusus.

Siswa *mental retardation* memiliki karakteristik yang unik yaitu belajar dengan cara ‘membeo’ (*rote learning*) dari pada menggunakan proses berfikir (pemahaman dan pengertian). Selain ditandai dengan fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata, *mental retardation* juga disertai dengan keterbatasan pada fungsi adaptifnya. Seperti yang diungkapkan oleh Budiyanto (2010: 45), *mental retardation* merupakan kelainan yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan dalam aspek intelektual dan perilaku adaptif yang diekspresikan dalam bentuk konseptual, sosial dan praktek ketrampilan adaptif.

Mental retardation atau *intellectual disabilities* atau *developmental retardation* merupakan keterbelakangan perkembangan fungsi perilaku yang disebabkan oleh kerusakan intelektual. IDEA (*Individual with Disabilities Education Act*) mendefinisikan bahwa *mental retardation* secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangannya yang berakibat merugikan kinerja (*performant*) pendidikan anak (Heward, 2009 : 132). Definisi IDEA mengisyaratkan adanya kemampuan intelektual yang dapat diukur, disamping itu terdapat hambatan lain yaitu perilaku adaptif. Perilaku

adaptif ini sama pentingnya dengan kemampuan intelektual dalam menentukan apakah seorang anak termasuk dalam pengertian intelektual disabilities/*mental retardation* atau bukan. Kemampuan tersebut akan menentukan performan anak di dalam kelas. Voughn (2000: 219) menjelaskan bahwa *mental retardation* merupakan anak yang mempunyai fungsi intelektual yang terbatas yang berakibat pada pembelajarannya. Fungsi intelektual yang terbatas menyebabkan siswa terlambat dalam pembelajarannya khususnya tantangan tugas-tugas yang kompleks dan abstrak.

Beberapa aspek kemampuan adaptif anak *mental retardation* menjadi penyumbang terhambatnya anak atau penyebab kesulitan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Kemampuan adaptif tersebut antara lain kemampuan menolong diri sendiri, keterampilan gerak, komunikasi, keterampilan sosial, fungsi kognitif, memelihara kesehatan, keterampilan domestik, keterampilan vocational dan orientasi lingkungan. Beberapa aspek kemampuan adaptif anak *mental retardation* menjadi penyumbang terhambatnya anak atau penyebab kesulitan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Aspek tersebut antara lain kemampuan kognitif, komunikasi, keterampilan sosial dan keterampilan geraknya

Terhambatnya aspek diatas akan mempengaruhi kemampuan anak dalam proses belajar mengajarnya yang berakibat pada kesulitan belajar anak di dalam kelas. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku bersifat permanen, tahan lama dan menetap, tidak berlangsung sesaat saja terjadi akibat proses interaksi dengan lingkungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2003:2) bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan Hamalik (2003: 28) menyimpulkan bahwa belajar merupakan

“Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.” menurut S.B. Djamarah (2003:201), kesulitan belajar merupakan kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan adanya ancaman dan gangguan dalam proses belajar yang berasal dari faktor internal siswa maupun dari faktor eksternal siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa. Faktor-faktor ini menyebabkan siswa tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Salah satu kesulitan belajar yang muncul pada siswa *mental retardation* di SDN Kedungputri 2 adalah kesulitan membaca. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut. Selain itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca.

Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca menulis dan berhitung maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Dengan dapat membaca seorang anak nantinya akan dapat menulis dan berhitung juga. Karena membaca, menulis dan berhitung adalah satu kesatuan proses belajar yang tidak dapat terpisahkan. Pembelajaran di sekolah nampaknya belum berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa. Untuk masalah-masalah seperti kesulitan membaca pada siswa ini sering kali kurang mendapat perhatian dari guru. Hal ini ditegaskan oleh Sunaryo Kartadinata, (1998: 85) yang

menyatakan bahwa sebagian pendidik atau guru yang setiap harinya berkecimpung dalam proses pendidikan, cenderung belum memahami benar siswa yang mengalami kesulitan belajar. E. Mulyasa (2006: 22-23) mengatakan bahwa siswa akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, begitupun sebaliknya.

Turkeltaub, et. al. (2005: 103) mengatakan bahwa kemampuan terpenting yang harus dipelajari pada masa kanak-kanak adalah membaca. Hal serupa dikemukakan oleh Burns,dkk. (Farida Rahim, 2008: 1) yang mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, karena aktivitas belajar pada anak dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat dipentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain. Fakta di lapangan mendukung bahwa anak yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar mempunyai efek negatif dan signifikan pada pendidikan anak.

Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca, namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca, 70 persen siswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Kesulitan membaca, menulis dan berhitung tidak dapat dilepaskan kaitannya

dengan kesulitan bahasa, karena semua merupakan komponen system komunikasi yang terintegrasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen dan variabel berjalan apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar membaca siswa mental retardation. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kedungputri 2 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa *mental Retardation* di SDN Kedungputri 2 mengalami *mental retardation*. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2009:306). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif. Tiga hal utama analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (1992: 19-20) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi kasus

Penulis menagadakan penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan menganalisa data khususnya kelas III (Tiga). Ada satu murid yang mengalami *mental retardation* dan mengalami kesulitan belajar. Adapun data siswa yang diteliti adalah:

Nama : Ambarwati Septiana
Tempat Tanggal lahir : Ngawi, 1 September 2007
Kelas : III
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat siswa : Kedungputri

Setelah melakukan observasi dan wawancara ternyata siswa tersebut mengalami beberapa kesulitan belajar, namun dalam penelitian kali ini peneliti hanya membatasi pada kesulitan membaca. Didalam pengumpulan data penulis memperoleh data tentang kesulitan belajar tersebut menggunakan metode observasi dan wawancara (*interview*) dengan wali kelas III dan Kepala Sekolah serta dokumentasi kegiatan siswa di sekolah. Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti melakukan tes psikologi pada siswa tersebut, dari hasil tes tersebut termasuk dalam kriteria anak di bawah rata-rata atau *Deficit Disorder*.

B. Analisis Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca yang dialami oleh Ambarwati dapat diperoleh dari data observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru. Pada kegiatan observasi di kelas terlihat Ambarwati tidak melakukan hal-hal yang membuat kelas gaduh, justru

sebaliknya dia hanya pasif saja ketika pembelajaran berlangsung. Tidak banyak kata yang keluar darinya, bahkan ketika ditanya oleh guru juga jarang menjawab. Dia juga tidak terlihat berinteraksi dengan temannya. Tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan dengan baik. Ambar belum bisa mengenali huruf sehingga dia tidak bisa menulis dengan baik. Guru memberikan perhatian lebih kepada Ambar ketika di kelas. Guru sering mengajari ambar untuk membaca. Kesulitan yang dihadapi AS dalam membaca permulaan:

1. Kurang mengenali huruf

Ketidakmampuan dalam mengenal huruf-huruf alfabetis.

2. Membaca kata demi kata

Berhenti membaca setelah membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata berikutnya.

3. Pemparafase yang salah

Dalam membaca seringkali melakukan pemenggalan (berhenti membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma.

4. Miskin pelafalan

Ketidak tepatan pelafalan kata disebabkan karena tidak menguasai bunyi-bunyi bahasa (fonem).

5. Penghilangan

Penghilangan yang dimaksud adalah menghilangkan (tidak dibaca) kata atau frasa dari teks yang dibacanya. Biasanya disebabkan ketidakmampuan anak mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata.

6. Pengulangan

Kebiasaan mengulangi kata atau frasa dalam membaca disebabkan oleh faktor tidak mengenali kata, kurang menguasai huruf, bunyi, atau rendah keterampilannya.

7. Menggunakan gerak bibir, jari telunjuk dan menggerakkan kepala

Kebiasaan menggerakkan bibir, menggunakan telunjuk dan menggerakkan kepala sewaktu membaca dapat menghambat perkembangan anak dalam membaca.

8. Kesulitan konsonan

Kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan tertentu dan huruf yang melambangkan konsonan tersebut.

9. Tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya

Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan kosakata, kurangnya penguasaan struktur kata dan penguasaan unsur konteks (kalimat dan hubungan antar kalimat).

C. Layanan Yang Telah Diberikan

Dalam memberikan pelayanan terhadap kesulitan membaca Ambarwati, pihak sekolah telah memberikan beberapa layanan, yaitu :

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi ini diberikan pada saat permulaan awal masuk sekolah. Isinya tentang apa saja yang akan dipelajari selama kelas III.

2. Layanan informasi

Layanan informasi ini diberikan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna bagi individu murid sebagai penunjang pembelajarannya di sekolah.

3. Layanan Penempatan Penyaluran

Layanan ini telah dilakukan dengan menempatkan posisi tempat belajar yang sesuai.

4. Layanan Pembelajaran

Layanan ini diberikan agar murid mampu melaksanakan kegiatan belajar dengan baik dan seoptimal mungkin, baik di sekolah maupun di rumah.

5. Layanan Bimbingan Kelompok

Wali kelas III sewaktu-waktu memberikan layanan bimbingan kelompok pada muridnya. Hal ini bertujuan agar murid-murid memahami betapa pentingnya kerjasama dalam hal sosial. Membuat jadwal piket, dan struktur kelas. Selain itu pada layanan bimbingan kelompok ini diharapkan siswa Ambar bisa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran seperti teman-temannya.

6. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi ini dilakukan pihak sekolah kepada murid yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini dilakukan pada siswa seperti AS. Bimbingan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pemberian pengertian tentang masalah yang dihadapinya dan saran-saran untuk penyelesaian masalah belajarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis buat. Dapat disimpulkan bahwa murid AS mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca yang dialami AS terdiri dari Kurang mengenali huruf, Membaca kata demi kata Pemparafase yang salah, miskin pelafalan, penghilangan, pengulangan, penghilangan, pengulangan, menggunakan gerak bibir, jari telunjuk dan menggerakkan kepala, kesulitan konsonan, tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya

Pada kesempatan ini, penulis akan menyampaikan beberapa saran kepada Guru Kelas Kepada Guru Kelas, diharapkan agar dapat memberikan tahapan penyelesaian yang baik. Tentunya hal itu akan berjalan efektif dengan kerjasama dengan pihak orangtua murid. kepada orangtua kepada kedua orang tua, agar dapat memberikan perhatian penuh kepada anaknya. Luangkanlah waktu untuk mengevaluasi hasil belajarnya di sekolah, kepada murid untuk agar meningkatkan kualitas belajarnya dengan saran dari guru dan orangtua masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi & Supriyono Widodo. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Budiyanto, Djaja Rahardja & Sujarwanto. (2010). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa.
- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Sleman: KTSP
- Djamarah. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Heward, William L. 2009. *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. United State of America: Pearson Education
- Ingridwati Kurnia, dkk. (2007). *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Perpustakaan Uhamka.

- Mulyono Abdurrahman,(1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nawawi Hadari. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Oemar Hamalik. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Oemar Hamalik. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta PT. Bumi Aksara.
- Vaughn, Sharon, Candance S, Boss & Jeanne Shay Schumm. 2000. *Teaching Exceptional, Diverse and At-Risk Students in the General Education Classroom*. USA: Allyn & Bacon